

Kajian Pemikiran Cendekiawan Muslim dari Al-Kindi Hingga Abduh (Review Buku Khazanah Intelektual Islam Karya Nurcholish Madjid)

Wiji Nurasih¹, Doli Witro²

¹UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹wijin2409@gmail.com;²doliwitro01@gmail.com

Abstract

Throughout the course of Islamic civilization, Muslims have experienced various kinds of dynamics of life. Islam once stood at the pinnacle of civilization before finally the Islamic world realized its backwardness from the Western world. This article discusses 10 of the many Muslim intellectuals who have had a huge influence on intellectual progress and the lives of Muslims. The ten figures include Al-Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, and Muhammad Abduh. This article aims to reveal and analyze critically and analytically these Muslim intellectual figures. The thoughts and contributions of these 10 figures are summarized in Nurcholish Madjid's work entitled Khazanah Intelektual Islam. This article is an article that uses qualitative data that is literature. The results of the analysis show that Cak Nur's work is quite comprehensive in conveying the intellectual journey of the Islamic world in a coherent manner, especially in the preamble which he compiled with a dense and neat content telling the development of critical thinking of Muslims from the friend of Umar bin Khatab to the modernist figure Muhammad Abduh.

Keywords: *Islamic intellectuals, figures, contribution of thoughts*

Abstrak

Sepanjang perjalanan peradaban Islam, Muslim telah mengalami berbagai macam dinamika kehidupan. Islam pernah berdiri di puncak peradaban sebelum akhirnya dunia Islam menyadari ketertinggalannya dari dunia Barat. Artikel ini membahas 10 dari banyak intelektual muslim yang pengaruhnya sangat besar bagi kemajuan intelektual dan kehidupan umat Muslim dari Al-Kindi hingga Muhammad Abduh. Artikel ini bertujuan mengungkapkan serta mengkaji secara kritis-analitis tokoh-tokoh cendekiawan muslim

Tersebut. Pemikiran dan kontribusi 10 tokoh tersebut terangkum dalam karya Nurcholish Madjid yang berjudul *Khazanah Intelektual Islam*. Artikel ini merupakan artikel yang menggunakan data kualitatif yang bersifat kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya Cak Nur ini cukup komprehensif dalam menyampaikan perjalanan intelektualitas dunia Islam secara runtut terutama pada bagian mukaddimah yang disusunnya dengan muatan yang padat dan rapi menceritakan perkembangan pemikiran kritis umat Islam mulai dari sahabat Umar bin Khatab hingga tokoh modernis Muhammad Abduh.

Kata kunci: *Intelektual Islam, tokoh, sumbangsih pemikiran*

PENDAHULUAN

Nurcholish Madjid atau sering di panggil Cak Nur adalah intelektual muslim Indonesia yang memiliki perhatian serius pada berbagai hal¹. Dia adalah cendekiawan modernis yang memperkenalkan teologi inklusif di Indonesia. Atas berbagai hasil pemikirannya membuatnya di sebut-sebut sebagai “pemikir dan pembaharu”.²

Nurcholish Madjid ini sempat menghebohkan sebab menyampaikan makalah dengan judul “Keharusan Pembaharuan pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” pada sebuah acara yang hadir banyak aktivis Msyumi, HMI, PII dan GPI. Pidatonya dinilai menawarkan gagasan sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam. Ia memiliki sumbangsih dalam dinamika politik dan gagasan keislaman sejak 1970-an. Sepanjang karir intelektualnya, Cak Nur berhasil menorehkan banyak karya tulis yakni *Khazanah Intelektual Islam, Islam, Kemoderenan, Pintu-Pintu Menuju Tuhan dan keindonesiaan, Masyarakat Religius, Kaki Langit Peradaban Islam* dan masih banyak lagi.³ Artikel ini

¹Ngainun Naim, “ISLAM DAN PANCASILA: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015): 440, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>.

²Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid,” *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 273–238, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>.

³Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi),” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 19, 2017): 44, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

dimaksudkan untuk mengulas salah satu karyanya yaitu buku *Khazanah Intelektual Islam*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai data kualitatif bersifat kepustakaan yang diperoleh dari buku dan artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah. Data primer adalah buku *Khazanah Intelektual Islam* yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Data sekunder adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid. Selain itu data sekunder juga didukung dengan buku-buku yang membahas topik yang sama dengan buku *Khazanah Intelektual Islam*. Data-data yang didapatkan disajikan dengan naratif-deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN UMUM BUKU KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM OLEH NURCHOLIS MAJID

Buku *Khazanah Intelektual Islam* yang ditulis oleh Nurcholish Majid merupakan buku yang memuat pemikiran intelektual besar Muslim yang tentang filsafat dan teologi. Buku setebal 381 ini diterbitkan pertama kali oleh P.T. Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1984. Dalam karya ini, Nurcholish Madjid membagi pembahasan buku menjadi 11 bagian yakni Mukadimah, dilanjutkan dengan pembahasan tentang cendekiawan yang sangat berpengaruh bagi dunia Islam antara lain Al-Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Al-Afghani dan terakhir Muhammad Abduh.

Sejak permulaan, buku ini telah mengajak untuk berkenalan dengan tokoh yang mampu berpikir kritis. Dialah Umar bin Khatab, seorang yang sekalipun ia sangat ta'dzim kepada Nabi namun berani memberi kritik kepada Nabi. Umar memiliki kreatifitas dalam berpikir dan keberanian mengungkapkan ide serta melakukan tindakan inovatif meskipun sepiantas hal tersebut tampak menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Atas hal tersebut Umar di nilai sebagai orang penting dalam berjalannya sejarah di samping ia juga mendapat berbagai tuduhan negatif

atas tindakannya.⁴ Karakter Umar inilah yang kemudian menginspirasi Nurcholish Madjid di samping tokoh Ibnu Timiyah.⁵

Di bagian mukadimah, buku ini menceritakan secara detail dan kronologis perkembangan umat Islam disertai dengan uraian dinamika pemahaman yang berkembang dan kelompok-kelompok yang muncul di kalangan umat Islam seperti paham Jabariyah, Qadariyah, golongan Suni (Ahlu Sunnah WalJama'ah), kelompok Murjiah hingga Mu'tazilah lengkap dengan keadaan perpolitikan yang melingkupi berbagai perkembangan Islam pada masa itu.⁶ Bagian ini benar-benar mengajak pembaca memahami secara runtut dinamika pemikiran dan perpolitikan dunia Islam sejak masa kekhalifahan hingga munculnya abad modern.

Di sini juga dijelaskan tokoh yang memberikan sumbangsih besar bagi sejarah intelektualitas misalnya Hasan Al-Bashri. Mu'tazilah juga disoroti sebagai pembawa pengaruh bagi intelektual Islam disamping merintis kajian Ilmu Kalam dalam Islam hingga kemu'tazilahan diangkat sebagai ideologi dan falsafah keagamaan resmi pemerintahan Al-Ma'mun. Di masa ini di bangun Baitul Hikmah sebagai pusat kegiatan ilmiah. Kisah masuknya pemikiran filsafat Yunani (Aristotelianisme dan Aeoplatonisme) ke dunia Islam yang pada perkembangan selanjutnya memunculkan disiplin ilmu Al-Falsafah beserta tokohnya yakni Al-Kindi.⁷

Geliat intelektual kemudian memunculkan 4 madzhab yang diakui hingga hari ini dan karya-karya penting bagi dunia Islam yakni kitab-kitab hadis dari 6 imam. Al'Asy'ari melumpuhkan Mu'tazilah dan menyelamatkan Islam dari gelombang hellenisme. Al-Farabi pakar terkenal dibidang logika dan metafisika mengemukakan tentang filsafat politik. Cak Nur juga menceritakan secara gamblang tentang Ibnu Sina. Begitu pula Al-Ghazali yang pemikirannya sangat berpengaruh walaupun kemudian banyak kritikan datang terhadapnya salah satunya dari Ibnu Rusyd.⁸ Ibnu Rusyd adalah filsuf besar di dunia Islam yang

⁴Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 6.

⁵Janah, "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)," 47.

⁶Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 3–60.

⁷Madjid, 24–26.

⁸Madjid, 36.

berhasil mengawinkan agama dengan filsafat. Setelah itu diceritakan pula tokoh-toko dari Ibnu Taimiyah hingga Muhammad Abduh yang memperkenalkan pandangan modernistis pada dunia Islam. Dari kesemua tokoh tersebut sesungguhnya Cak Nur memberikan penekanan bagaimana mereka berpengaruh dan memiliki sumbangsih besar bagi dunia intelektual Islam.

Pada bagian kedua mukadimahya, Cak Nur memaparkan tentang modernisme Islam. Cak Nur memiliki pandangan bahwa Islam seharusnya dilibatkan dalam pergulatan modernistik dengan menjadikan khazanah pemikiran keislaman tradisional sebagai pondasi yang telah mapan sekaligus diletakkan dalam keindonesiaan.⁹ Di sana diceritakan bahwa titik keberangkatan Islam menuju modernisme adalah Al-Afghani dan muridnya, Abduh. Disini muncul kesadaran akan kemunduran Islam dan kemajuan Barat. Dengan demikian dunia Islam khususnya di Jazirah Arab pun mulai berupaya melakukan gerakan pembaharuan, pelopor pembaharuan ini adalah Syeikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab. Modernisme juga memunculkan pandangan bahwa Eropa yang teknis adalah rasional, sedangkan masyarakat lain tak terkecuali dunia Islam adalah tradisional meskipun dalam faktanya tidak selalu demikian sebagai contoh Jepang sebagai negara non-Barat yang melesat cepat dalam arus modernisasi. Umat Islam sendiri menurut Gellner mendapat manfaat paling banyak dari modernisasi. Baginya Pemurnian dan modernisasi beserta peneguhan kembali identitas umat Islam dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahasa dan perangkat simbol yang tidak berbeda. Di Indonesia sendiri beberapa tokoh dan organisasi dapat menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern.

Pada bab-bab selanjutnya, Cak Nur mengemukakan beberapa pemikir-pemikir Islam yang bisa dikatakan sangat berpengaruh. Mereka adalah Al-Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang diulas lagi secara lebih mendalam terutama pemikiran-pemikiran mereka mengenai berbagai hal. Maka nampak bahwa yang dijelaskan di bagian mukadimah diperinci kembali dalam

⁹Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 666, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.

bab-bab ini. Buku yang pertama kali diterbitkan tahun 1984 ini dapat menjadi sumbangan sangat berharga bagi literatur keislaman di Indonesia pada masa itu bahkan hingga saat ini.

KAJIAN PEMIKIRAN CENDIKIAWAN MUSLIM DARI AL-KINDI HINGGA ABDUH

Al-Kindi menjadi tokoh pertama yang dijelaskan dalam buku ini. Al-Kindi adalah filosof Muslim pertama yang menyusun secara sistematis pemikiran filsafat Islam. Al-Kindi lah yang mengawali pemaduan filsafat dengan agama. Pemikirannya merupakan refleksi dari warisan Neo-Platonis Yunani kuno.¹⁰ Pemikiran Al-Kindi yang diketengahkan dalam buku ini adalah risalah kemahaesaan Tuhan dan keterhinggaan massa alam dan risalah tentang akal. Al-Kindi menyampaikan bahwa Allah Maha Esa dengan argumen bahwa jika massa diciptakan oleh pencipta yang banyak, maka pencipta-pencipta itu bersusun, sedangkan sesuatu yang bersusun tentu memerlukan penyusun. Jadi tidak mungkin penyusun itu berjumlah banyak, maka hal ini akan berkepanjangan tanpa penghabisan. Sehingga pencipta tidak mungkin banyak, melainkan Esa, tidak berbilang. Kemudian tentang akal, Al-Kindi mengemukakan pemikiran Aristoteles yang menyebutkan bahwa akal ada 4 macam yakni akal aktual abadi, akal yang ada secara potensial (akal yang dimiliki jiwa), akal yang dalam jiwa beralih dari potensial ke aktual dan terakhir akal sekunder yang meliputi panca indera.¹¹

Pemaparan pemikiran Al-Kindi kemudian di lanjutkan dengan pembelaan terhadap kajian ilmu kalam. Disini dijelaskan berbagai argumen dari pihak-pihak yang menolak kajian ilmu kalam. Di antara argumen tersebut adalah kajian terhadap sifat-sifat Tuhan adalah suatu bid'ah dan kesesatan. Hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Jika kajian ilmu kalam dibenarkan maka tentunya Nabi dan sahabatnya telah mem bahas nya karena Nabi tidak akan meninggal sebelum segala perkara keagamaan dijelaskan dan dibahas secara sempurna, jika ilmu kalam merupakan bagian dari agama maka Nabi dan sahabat tidak bodoh tentang nya. Sehingga ilmu kalam adalah bid'ah dan mendalaminya

¹⁰Abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *Lentera* 17, no. 2 (2015): 106, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.433>.

¹¹Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 87–98.

merupakan perbuatan yang sesat. Atas argumen mereka, Al-Asy'ari mengatakan “*mereka merasa berat melakukan pengkajian dan pembahasan tentang agama, kemudian mereka cenderung kepada pemahaman yang mudah dan taqlid*”. Selanjutnya, Al-Asy'ari pun memberikan jawaban terhadap berbagai argumen tadi antara lain dengan pendapat bahwa golongan penolak ilmu kalam pun telah berbuat bid'ah karena telah mengatakan apa yang tidak dikatakan Nabi dan menyesatkan orang yang tidak cap sesat oleh Nabi. Nabi tidaklah bodoh mengenai ilmu kalam. Sifat-sifat Allah sudah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah namun garis besarnya saja, tidak terperinci.¹²

Tokoh selanjutnya yakni Al-Farabi, seorang pemikir yang berhasil merekonstruksi *manthiqat* atau ilmu logika yang digagas oleh Aristoteles. Tokoh ahli ilmu logika yang dijuluki sebagai “guru kedua” (Aristoteles guru pertama) ini juga berhasil memadukan filsafat Plato dan Aristoteles.¹³ Pada bagian ini, Cak Nur memaparkan pemikiran Al-Farabi tentang ketuhanan, politik, fiqh dan ilmu kalam. Tentang ilmu ketuhanan, Al-Farabi membaginya menjadi 3 bagian. Bagian pertama, membahas tentang wujud dan hal yang terjadi padanya sebagai wujud. *Kedua*, membahas tentang prinsip-prinsip burhan dalam ilmu-ilmu teori juz'iyat seperti ilmu logika, matematika dan lain-lain. *Ketiga*, membahas tentang semua wujud non-benda ataupun berada dalam benda tersebut. Berkaitan ilmu politik, Al-Farabi membaginya menjadi 2 macam: 1) pemerintahan yang menegakkan tindakan-tindakan sadar, cara hidup dan disposisi positif untuk menuju kebahagiaan sejati 2) pemerintahan yang bodoh yakni pemerintahan menegakkan tindakan-tindakan serta watak-watak dalam kota guna mencapai sesuatu yang disangka kebahagiaan padahal bukan. Dalam pemerintahan hal-hal yang patut dipertimbangkan ketika membuat kebijakan seperti ilmu tentang kebahagiaan serta cara mengatur hidup dan tingkah laku.¹⁴

Pemikiran Al-Farabi selanjutnya adalah tentang ilmu fiqh yang ia petakan menjadi dua yakni yang membahas ide dan membahas tindakan di bagian kedua.

¹²Madjid, 102–4.

¹³M. Wiyono, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 67, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3984>.

¹⁴Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 121–26.

Adapun tentang kalam, Al-Farabi berpendapat bahwa kalam memungkinkan seseorang untuk membela ide dan tindakan yang diterangkan oleh pendiri agama dan membantah argumentasi orang yang melawan ide dan tindakan tersebut. Dengan kata lain, kalam diperlukan untuk membela agama contohnya melalui penjelasan secara rasional berkaitan dengan agama.¹⁵

Cendekiawan Muslim selanjutnya adalah Ibnu Sina atau di Barat dikenal dengan nama Avicenna. Dari karya yang telah dihasilkannya nampak bahwa ia mendalami tidak hanya filsafat tetapi juga berbagai cabang ilmu lainnya seperti ilmu alam, psikologi, kedokteran, kimia, matematika, tafsir Al-Qur'an, tasawuf, akhlak dan lainnya¹⁶. Pemikiran Ibnu Sina yang diketengahkan dalam karya Cak Nur adalah peneguhan kenabian serta tafsir akan simbol dan lambang kenabian. Peneguhan kenabian menjadi sesuatu yang penting karena pengakuan kepada Nabi dapat mengandung hal yang bersifat 'boleh jadi' tanpa ditopang argumentasi yang demonstratif dan dialektik. Dari pemaparan tingkat-tingkat keunggulan, Al-Farabi menyampaikan bahwa dalam diri Nabi terdapat puncak keunggulan dalam lingkungan material, Nabi berada di atas semua jenis wujud yang diungguli serta menguasai mereka. Kerasulan merupakan bagian dari pancaran wahyu yang diberikan demi kepentingan manusia di dunia dan akhirat.¹⁷

Kemudian, Imam Al-Ghazali merupakan sufi masyhur yang hidup di abad ke-5. Kemasyhurannya tak lekang oleh waktu, hingga hari ini ajaran tasawufnya masih dibanyak ditekuni misalnya di pondok pesantren di Indonesia. Namun, sebelum menyelami dunia tasawuf, Imam Al-Ghazali adalah seorang yang sangat bergairah dalam menimba ilmu, mengajar dan menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah. Hingga ia mengalami fase keraguan yang berikutnya disembuhkan melalui jalan tasawuf.¹⁸ Argumen Al-Ghazali yang diterangkan dalam karya Cak Nur adalah imbauan agar muslim tidak fanatik dalam menganut madzhab yang hal

¹⁵Madjid, 128–31.

¹⁶Abdullah Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 108, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

¹⁷Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 141.

¹⁸Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 148, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

itu akan menghindarkan dari takfirisme. Menurut Ghazali, hakikat akan tersingkap jika hati seseorang tidak dikotori nafsu akan pangkat dan harta benda, kemudian melakukan *riyadlah*, dzikir yang tulus kepada Allah, terlatih berfikir dengan cara yang tepat serta selalu memegang teguk ketetapan syari'at. Pemikiran Al-Ghazali dipaparkan dengan sangat terperinci dalam buku ini.¹⁹

Ibnu Rusyd adalah ahli Aristoteles yang terbesar dan terakhir dalam Islam. Ia terkenal dengan karya besarnya *Tahafut al Tahafut* sebagai kritik atas karya Imam Al-Ghazali *Tahafut al Falasifah*.²⁰ Dalam karya Madjid diterangkan pendapat Ibnu Rusyd tentang dukungannya untuk mempelajari filsafat dimana jika di dalam filsafat orang mempelajari dan merenungkan segala wujud sebagai bukti akan adanya Penciptanya, maka semakin sempurna pengetahuan manusia tentang wujud, semakin sempurna pula pengetahuan manusia tentang pencipta. Dari situ syara' menganjurkan untuk mempelajari segala hal yang ada. Ini bersesuaian dengan keterangan dalam Al-Qur'an antara lain surat Al-Hasyr ayat 2, Al-A'raf ayat 185, Al-An'am ayat 75 dan ayat-ayat lainnya. Tidak ada kata bid'ah untuk mempelajari sesuatu. Mempelajari ilmu dalam berbagai cabangnya kedudukannya sama dengan mempelajari fiqih yakni wajib. Manusia boleh berguru pada siapapun (tidak pandang agama) jika ingin mendapatkan pengajaran tentang ilmu yang ingin dikuasai. Ilmu yang telah diperoleh hendaknya dapat mengantarkan manusia untuk mengenali Sang Pencipta. Inilah titik temu *syara'* dan filsafat.²¹

Ibnu Taimiyah adalah intelektual Muslim yang menguasai berbagai bidang mulai dari hadis, fiqih, ilmu tafsir, ushul fiqih dan seluruh ilmu keislaman kecuali ilmu *qira'at*.²² Pendapat Ibnu Taimiyah yang dikemukakan adalah bahwa Rasul telah menjelaskan seluruh segi agama yang prinsip maupun cabang, *dhahir* maupun batin dan dari segi ilmu maupun amalnya. Amaliah yang bersifat *furu'*,

¹⁹Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 157.

²⁰Madjid, 36.

²¹Madjid, 207–11.

²²Qamaruz Zaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah," *Politea: Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 65, <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1507>.

syara' dan fiqih telah dijelaskan Rasul sehingga telah gamblang antara perintah dan larangan serta yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah Swt.²³

Ibnu Khaldun adalah penulis karya monumental, *Muqadimah*. Dia mahir dalam berbagai cabang ilmu seperti politik, sosial, filsafat, sejarah hingga ekonomi.²⁴ Ibnu Khaldun mengatakan ilmu pengetahuan dan pengajaran adalah alami dalam peradaban manusia. Ilmu pengetahuan berkembang jika peradaban dan kebudayaan berkembang. Ilmu pengetahuan yang ada pada masa itu antara lain ilmu hikmah dan filsafat, ilmu *naqli* dan ilmu *wad'i*. Ilmu *naqli* berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tentang ilmu kalam, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap kejadian pasti ada sebabnya, segala sebab meningkat hingga berakhir pada penyebab segala sebab. Dengan berdasar surat al-An'am ayat 91, Ibnu Khaldun tidak mendukung pencarian sebab-sebab yang menyibukkan dan membingungkan yang tidak akan mempertemukan pada hakekat. Jadi tauhid adalah ketidakmampuan memahami sebab-sebab serta cara bekerjanya kemudian menyerahkannya pada Penciptanya Yang Maha Meliputi. Ketidak-mampuan memahami adalah suatu bentuk pemahaman tersendiri. Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang cabang-cabang ilmu rasional beserta perkembangannya di dunia Islam dan bangsa Yunani dan bantahan terhadap filsafat.²⁵

Al-Afghani adalah pimpinan pembaharuan dalam dunia Islam yang saat itu mengalami ketertinggalan dalam dari bangsa Barat bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶ Al-Afghani menceritakan tentang umat yang awalnya maju kemudian mengalami kemunduran sebab banyak penyakit menjangkiti umat tersebut. Obat dari penyakit itu sangat mahal harganya dan tidak akan ada yang bisa menyembuhkan penyakit tersebut jika tanpa mengetahui penyebab penyakitnya. Banyak yang berpikir mengantarkan orang untuk belajar ilmu dan pengetahuan ke negeri yang lebih memiliki peradaban akan menyembuhkannya karena

²³Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 247–67.

²⁴Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2013): 104, <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774>.

²⁵Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 307–27.

²⁶Maryam Maryam, "PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dunia Islam)," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 2, no. 2 (2016): 11, <https://doi.org/10.24252/jpp.v2i2.832>.

kepulangan mereka akan membawa perbaikan. Namun, menurut Afghani memurnikan Islam adalah obat sesungguhnya.²⁷

Muhammad Abduh merupakan murid dari Jamaludin Al-Afghani yang darinya Abduh memperoleh ilmu tentang kalam, logika, astronomi, metafisika dan sufisme. Abduh juga ahli Kalam Sunni yang paling berarti setelah Ibnu Taimiyah.²⁸ Pemikiran Muhammad Abduh yang diketengahkan dalam buku ini adalah berkenaan dengan Tauhid, bahwa ilmu tauhid membahas tentang wujud Allah beserta sifatnya baik yang wajib, jaiz, maupun mustahil. Tauhid adalah mengesakan Allah. Fungsi ilmu tauhid untuk semakin memantapkan dan mengukuhkan bahwa Allah Maha Esa. Ilmu tauhid atau kalam carapembuktiannya mirip dengan ilmu logika. Bagian terpenting ilmu kalam menurut Abduh adalah interpretasi, komentar, ketakjubann pada mukjizat-mukjizat atau kesenangan oleh berbagai cerita fantasi.

Abduh juga memaparkan banyak hal tentang Al-Qur'an yang menjelaskan agama, membuktikan *nubuwwat* nabi, menerangkan hakikat ketuhanan serta membicarakan tentang akal dan membangkitkan pikiran. Di dalam Al-Qur'an rasio dan agama berjalan serasi kecuali bagi orang yang tidak mempercayai akalnya atau agamanya. Setelahnya, Abduh menceritakan sejarah Islam secara ringkas sejak masa Nabi, para khalifah, hingga terakhir pada masa Abasiyah yang didalamnya terjadi berbagai penyelewengan sehingga Khalifah Al-Manshur memerintahkan penulisan berbagai buku guna meluruskan penyelewengan tersebut.

Demikianlah sepintas isi yang dipaparkan dalam buku *Khazanah Intelektual Islam*. Sebanyak 374 halaman buku ini memuat pengetahuan yang sangat berbobot yang merangkum tokoh dan pemikiran penting dalam Islam. Sejauh pengamatan penulis, belum pernah ditemui karya lain yang menjabarkan hal tersebut dengan cara yang ringkas namun padat dan mendalam. Buku lain tentang filsafat Islam misalnya yang ditulis oleh Haidar Bagir pun tidak mencangkup berbagai pemikiran Islam dari tokoh sebanyak itu dengan kata lain

²⁷Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 345–61.

²⁸Madjid, 60.

hanya mengungkapkan persoalan atau tema-tema terkait dengan filsafat, jika pun ada filosof Islam yang diketengahkan itu hanya satu dan sekelumit.²⁹ Tak lain halnya dengan buku *Filsafat Ajaran Islam* yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad.³⁰ Didalamnya berisi pemaparan masalah-masalah yang dijelaskan secara filosofis.

Namun, buku karya Cak Nur ini hanya mencangkup 10 pemikir Islam dan berakhir di Muhammad Abduh. Didalamnya pun terutama di bab-bab setelah mukadimah terasa masih jarang analisis yang dilakukan oleh Cak Nur alias terkesan deskriptif bahkan sekedar alih bahasa. Sehingga karya Khudori Soleh yang berjudul *Filsafat Islam* dari Klasik Hingga Kontemporer barangkali bisa melengkapi kekurangan tersebut karena didalamnya dipaparkan lebih banyak filosof Muslim hingga yang terkini.³¹ Buku lain yang bisa menjadi pembanding mungkin *Mengenal Filsafat Islam* karya Asep Sulaiman meskipun pemikiran cendekiawan Muslim disini hanya diketengahkan intinya saja, tidak secara mendalam.³²

PENUTUP

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, buku ini berhasil merangkum perjalanan intelektualitas dunia Islam dan beserta pemikiran 10 tokoh penting secara padat dan mendalam. Buku ini tentu menjadi referensi yang sangat penting di hari ini terlebih di awal penerbitannya pada tahun 1984 ketika literatur tidak semudah sekarang dalam mengaksesnya. Namun demikian, masih banyak tokoh cendekiawan cerdas dan berpengaruh dalam dunia Islam yang belum termuat dalam buku NurcholishMadjid ini. Selain itu, belum secara buku ini juga belum memaparkan secara keseluruhan pemikiran 10 tokoh yang disebutkan. Ada tokoh yang pemikirannya dijabarkan secara panjang ada pula yang sangat singkat.

²⁹Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005).

³⁰Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam* (Jakarta: Neratja Press, 2016).

³¹Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016).

³²Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Fadhillah Press, 2016).

Dengan demikian, itu menjadi tugas akademisi untuk menggali dan menyampaikannya melalui karya tulis yang bisa menjadi rujukan bagi orang-orang yang haus ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665–84. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.

Ahmad, Hadhrat Mirza Ghulam. *Filsafat Ajaran Islam*. Jakarta: Neratja Press, 2016.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.

Huda, Choirul. "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2013): 103–24. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774>.

Janah, Nasitotul. "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 19, 2017): 44–63. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

Madani, Abubakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi." *Lentera* 17, no. 2 (2015): 106–17. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.433>.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.

Maryam, Maryam. "PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dunia Islam)." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24252/jpp.v2i2.832>.

Naim, Ngainun. "ISLAM DAN PANCASILA: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015): 435–56. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>.

Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105–16. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

Soleh, Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Fadhillah Press, 2016.

Ulfa, Maria. "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid." *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 237–50. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>.

Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 67–80. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3984>.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

Zaman, Qamaruz. "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah." *Politea: Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 111–29. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1507>.